Asian Journal of
Islamic Studies and Da'wah

e-ISSN : 3025-4493
p-ISSN : 3025-5252

Index : Harvard, Boston, Sydney University, Dimensions, Lens, Scilit, Semantic, Google, etc

https://doi.org/10.58578/AJISD.v2i2.2705

ISLAMISASI ILMU PENGETAHUAN MENURUT ISMAIL RAJI AL-FARUQI

The Islamization of Knowledge According to Ismail Raji al-Faruqi

M Ilham Daulay[1], Maraimbang[2], Junaidi[3]
UIN Sumatera Utara Medan
daulay371@gmail.com

Article Info:

Submitted:	Revised:	Accepted:	Published:
Jan 27, 2024	Feb 2, 2024	Feb 5, 2024	Feb 8, 2024

Abstract

Ismail Raji Al-Faruqi is a muslim scholar who tried to integrate science with religion whose work is known as "Islamization of Science" based on monotheism which is the foundation of Islamic teachings. Where religion is needed in studying classical Islamic scholarship and modern Western science which is then processed into scientific knowledge. The findings of the debate on the Islamization of science, as reported by Ismail Raji Al-Faruqi, are covered in this study. The methodology used in this study is content analysis, or philosophical analysis, which analyzes data using reasoning, introspection, and argumentation. In order for scholars to determine how Ismail Raji Al-Faruqi, in his prime, defined the Islamization of science. Ismail Raji al-Faruqi is a notable thinker whose ideas have the power to lift the Muslim community's intellectual consciousness and act as a light in the face of darkness in the contemporary world. Numerous publications, including one in Indonesian, have been translated from Ismail Raji Al-Faruqi's numerous writings. Books like Tauhid, Art of Tauhid, Atlas of Islamic Culture, and others have been translated.

Keywords: Ismail Raji Al-Faruqi ; Islamization ; Science

AJISD Journal is licensed under a Creative Commons Attribution-NonCommercial-ShareAlike 4.0 International License

Abstrak : Ismail Raji Al-Faruqi merupakan salah satu cendekiawan muslim yang berusaha mengintegrasikan ilmu dengan agama yang karyanya dikenal dengan "Islamisasi Ilmu Pengetahuan" dengan berdasarkan Tauhid yang merupakan fondasi ajaran Islam. Dimana diperlukannya agama dalam mengkaji keilmuan Islam klasik dan sains modern Barat yang kemudian diolah menjadi keilmuan yang rahmatan lil al-alamin. Temuan pembahasan Islamisasi ilmu pengetahuan seperti dilansir Ismail Raji Al-Faruqi tercakup dalam riset ini. Metodologi yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis isi atau analisis filosofis, yaitu menganalisis data dengan menggunakan penalaran, introspeksi, dan argumentasi. Agar para ulama dapat mengetahui bagaimana Ismail Raji Al-Faruqi pada masa jayanya mendefinisikan Islamisasi ilmu pengetahuan. Ismail Raji al-Faruqi adalah seorang pemikir terkemuka yang ide-idenya memiliki kekuatan untuk mengangkat kesadaran intelektual komunitas Muslim dan bertindak sebagai penerang dalam menghadapi kegelapan di dunia kontemporer. Banyak publikasi, termasuk satu dalam bahasa Indonesia, telah diterjemahkan dari berbagai tulisan Ismail Raji Al-Faruqi. Buku-buku seperti Tauhid, Seni Tauhid, Atlas Kebudayaan Islam, dan lain-lain telah diterjemahkan.

Kata Kunci: Ismail Raji Al-Faruqi ; Islamisasi ; Ilmu Pengetahuan

PENDAHULUAN

Salah satu keprihatinan utama yang diangkat oleh para intelektual Muslim sejak akhir abad ke-19 hingga saat ini adalah bagaimana seharusnya memandang ilmu pengetahuan kontemporer Barat. Pengetahuan bahwa dunia Islam sebelumnya merupakan pusat ilmu pengetahuan namun telah tertinggal jauh di belakang dunia Barat pada Era Baru menjadi pendorong perselisihan mereka. Para cendekiawan muslim selalu menaruh perhatian pada ilmu pengetahuan berdasarkan pengamatan, wahyu, atau pemikiran para sufi sebagai induk ilmu sejak awal terbentuknya Islam.

Manusia sangat cerdas dan mampu mencapai tujuannya ketika mereka memiliki informasi. Karena sains adalah ilmu yang mempelajari hal-hal tertentu yang disusun secara metodis melalui penyelidikan dengan menggunakan teknik-teknik tertentu. Sebaliknya, pengetahuan merupakan hasil usaha manusia untuk memahami suatu entitas tertentu. Oleh karena itu, sains adalah susunan sistematis informasi tentang hal-hal tertentu yang diperoleh dari penyelidikan dengan menggunakan metode tertentu. (Muhamad Adib, 2010)

Saat ini, sains mendapat penghargaan tertinggi dalam keberadaan manusia. Komponen sekuler yang melepaskan diri dari cita-cita monoteistik dan keagamaan banyak terdapat dalam sains modern. Dampaknya, banyak generasi muda Islam yang mempelajari ilmu-ilmu kontemporer justru menganut pola pikir materialistis dan sekularistik, serta mengabaikan peran ilmu-ilmu agama dalam proses pembelajaran.

Pendapat umum di kalangan ilmuwan kontemporer adalah bahwa agama (Islam) berfungsi pada tataran mistik dan non-empiris, sedangkan sains beroperasi pada tataran empiris. Pembahasan keterkaitan antara sains dan agama dirasa tidak diperlukan karena kedua penelitian tersebut terpisah subjeknya. Tentu saja, materi semacam ini tidak memuaskan bagi individu yang telah mempelajari kedua bidang tersebut secara menyeluruh. (Djamaluddin Ancok dan Fuat Nashori Suroso, 2004)

Untuk mengislamisasikan ilmu pengetahuan harus berlandaskan dengan pemahaman yang tepat dan benar antara ilmu di Barat dan paradigma yang berikan Islam tentang ilmu pengetahuan. Kemudian dapat disatu padukan antara aspek-aspek keilmuan tersebut dan mejadi satu kesatuan. Hal ini pada dasarnya hanyalah mempermudah manusia untuk memahami berbagai ilmu sekaligus yang di padukan dengan agama.

Ismail Raji Al-Faruqi merupakan salah satu cendekiawan muslim yang berusaha mengintegrasikan ilmu dengan agama yang karyanya dikenal dengan "*Islamisasi Ilmu Pengetahuan"* dengan berdasarkan Tauhid yang merupakan fondasi ajaran Islam. Dimana diperlukannya agama dalam mengkaji keilmuan Islam klasik dan sains modern Barat yang kemudian diolah menjadi keilmuan yang *rahmatan lil al-alamin.*

Tauhid merupakan ajaran fundamental Islam yang sangat signifikan. Akibatnya, tauhid menjadi alat kebangkitan spiritual manusia. Kesadaran spiritual umat Islam divalidasi oleh penegasan Tuhan, yang membuat orang berpikir bahwa Tuhan adalah kesempurnaan tertinggi. Bahkan dalam ilmu pengetahuan tauhid manusia, yang mencakup logika, epistemologi, metafisika, dan etika sebagai salah satu cabangnya, Tuhan dipandang sebagai sumber segala pengetahuan dan kebenaran. (Ismail Raji Al-Faruqi, 1988)

Mereka yang menolak Allah akan percaya bahwa agama dan ilmu pengetahuan tidak ada hubungannya satu sama lain dan bahwa agama adalah candu sosial bagi masyarakat. Dan orang-orang seperti ini percaya bahwa ilmu pengetahuan akan mampu mengatur kehidupan ini tanpa bantuan Allah SWT, sebagaimana ilmu pengetahuan telah mengelola alam demi kepentingan umat manusia secara kolektif. Pola pikir dan pemahaman ini angkuh terhadap Allah SWT. (Sukiman, 2017)

Pada kenyataannya, metode dan sumber daya yang digunakan dalam pendidikan Islam diangkat langsung dari budaya Barat. Sayangnya, meskipun hasilnya sangat berbeda dari yang diperkirakan, metodologi dan literatur yang ada tidak memberikan ide-ide baru yang dapat merevitalisasi negara-negara Barat. Jika menyangkut dua hal yang berbeda,

bahan dan pendekatan yang sama belum tentu bekerja dengan cara yang sama. Bahkan dengan apa yang tersedia, pendekatan dan sumber dayanya masih cacat dan memberikan dampak negatif yang menjauhkan siswa dari Islam. Al-Faruqi kemudian menggunakan istilah "malaise" untuk menggambarkan keadaan ini, di mana umat Islam tidak berada pada skala sosial terbawah namun justru menjadi korban kekalahan dan pembunuhan. (Ismail Raji Al-Faruqi, 1984) Dengan demikian, tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana pandangan dan metodologi Ismail Raji Al-Faruqi dalam mengislamkan ilmu pengetahuan.

METODE

Jenis penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan *Content Analysis* (Analisa Filosofis) yaitu yang menggunakan argumentasi, refleksi, dan logika dalam menganalisis data. (Anton Barker dan Ahmad Charris Zubair, 1990) Dalam hal ini berarti mencoba untuk menemukan, mempelajari dan menganalisis pemikiran Ismail Raji Al-Faruqi. Berdasarkan pengertian tersebut peneliti mendeskripsikan subjek penelitian yang peneliti uraikan yaitu data pada penelitian ialah kajian pustaka (*Library Research)* yang berarti bahwa Informasi yang digunakan dalam esai Islamisasi ilmu ini diambil dari sejumlah buku Ismail Raji Al-Faruqi dan karya sastra lainnya.Penelitian yang mengumpulkan data melalui penggunaan sumber perpustakaan dikenal sebagai penelitian perpustakaan.(Mestika Zed, 2004)

Peneliti dalam penelitian kepustakaan ini bekerja dengan teks (nash) dan bukan informasi langsung dari lapangan atau saksi mata yang diwakili oleh peristiwa, orang, atau benda lain. Analisis data adalah proses mengambil data dalam jumlah besar, memecahnya menjadi bagian-bagian yang lebih kecil dan lebih mudah dikelola, mencari informasi yang paling relevan, menentukan apa yang boleh dibagikan kepada orang lain, dan seterusnya. (Lexy. J. Moleong, 2014) Dengan mendalami subjek yang diteliti, pendekatan analitis ini membantu untuk mendapatkan gambaran dan pemahaman nyata terhadap subjek tersebut.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Islamisasi Ilmu Pengetahuan Menurut Ismail Raji Al-Faruqi

Sains tidak bisa ada tanpa landasan nilai-nilai, yang merupakan salah satu argumen utama yang menentang anggapan bahwa sains kini semakin Islami. Ilmu-ilmu sosial sekarang diperlukan, tidak hanya berharga. Kebudayaan dan peradaban Barat telah mempengaruhi ilmu pengetahuan dan ilmu pengetahuan yang hadir di bumi kita, termasuk dunia Islam. Tampaknya sains berasal dari proses berpikir Barat. (Sholeh, 2017) Ismail Raji Al-Faruqi dan Syed M. Naquib Al-Attas, dua profesor Muslim, mengislamkan ilmu dengan cara yang berbeda.

Salah satu langkah menuju pembentukan budaya Islam dalam sains adalah Islamisasi sains. Kedua tokoh terkemuka ini menyajikan pendekatan yang berbeda-beda dalam mengislamkan ilmu pengetahuan. Syed M. Naquib Al-Attas memaparkan dua pendekatan Islamisasi ilmu pengetahuan diantaranya. Yang pertama melibatkan penghancuran ide-ide mendasar yang membentuk budaya dan peradaban Barat. Kedua, dengan memperkenalkan ide-ide fundamental Islam ke dalam semua bidang ilmu pengetahuan modern yang relevan.

Ismail Raji Al-Faruqi juga mengemukakan dua gagasan untuk mengislamkan ilmu pengetahuan dalam kesempatan ini. Khususnya ayat atau ayat pinjaman untuk ilmu pengetahuan, tauhid, dan perpaduan kebenaran Islam dan ilmu pengetahuan. (Sholeh, 2017) Al-Faruqi percaya bahwa pengetahuan kontemporer umat Islam menciptakan ketegangan antara wahyu dan akal, memisahkan kognisi dari perbuatan dan mendorong hadirnya dualisme budaya dan teologis. Oleh karena itu, mengislamkan ilmu pengetahuan sesuai dengan prinsip tauhid menjadi penting. (Djamaluddin Ancok dan Fuat Nashori Suroso, 2004)

Tradisi Islam memandang sains sebagai komponen penting dari keberadaan Allah dan bukan sebagai alat untuk menjelaskan dan memahami berbagai realitas dan makhluk yang ada secara independen dari realitas tertinggi (Allah). Al-Faruqi menegaskan bahwa Islamisasi ilmu pengetahuan harus fokus pada kondisi analisis dan sintesis tentang hubungan antara realitas yang diteliti dengan pola ketuhanan, atau hukum Tuhan. Al-Faruqi berpendapat bahwa Islam memiliki kunci untuk menyelesaikan permasalahan yang dihadapi umat manusia saat ini. Selain itu, umat Islam saat ini sedang menghadapi kondisi negara

yang lemah dan masa kemunduran masyarakat, yang mencakup takhayul, kebodohan, dan buta huruf.(Ismail Raji Al-Faruqi, 1984)

Umat Islam telah terpuruk ke posisi terbawah karena kesulitan yang mereka hadapi di berbagai bidang kehidupan. Pengamatan mereka berasal dari kemajuan luar biasa yang dibuat oleh negara-negara Barat. Oleh karena itu, sebagian dari umat Islam melakukan perubahan melalui westernisasi karena tergoda oleh kemajuan Barat. Namun yang terjadi, segala sesuatu yang berhubungan dengan kemajuan Barat disambut baik oleh umat Islam tanpa filter atau pernyataan sekuler, membuktikan bahwa jalan westernisasi yang diyakininya lebih unggul telah menghancurkan umat Islam dari ajaran Alquran dan Hadits.

Konsepsi Al-Faruqi tentang Islamisasi ilmu pengetahuan sangat erat kaitannya dengan pandangannya tentang tauhid, yang dapat diringkas sebagai ideasionalitas, teologi, dan prinsip tauhid. Seperti dikatakan sebelumnya, semua kemampuan gnostik seperti ingatan, kreativitas, logika, observasi, intuisi, kesabaran, dan lain sebagainya termasuk dalam bakat pemahaman ini. Ketika Tuhan menyampaikan keinginan ini kepada manusia secara terbuka dan ketika mereka mengikuti "hukum alam", yang merupakan rancangan Tuhan dalam penciptaan.

Lebih jauh lagi, hal ini menyiratkan bahwa alam semesta sebenarnya adalah sebuah kosmos, sebuah ciptaan yang teratur dan bukannya sebuah alam semesta yang kacau jika kita menerapkan prinsip teologis padanya. Itu selalu terjadi atas kehendak penciptanya. Pemenuhan: Pemenuhan kemerdekaan merupakan hal yang normal, dan jika dikaitkan dengan Barat, maka Barat umumnya mengabaikan nilai-nilai tersebut. Sebaliknya, keharusan hanya berlaku pada nilai-nilai unsur atau utilitarian. Al-Faruqi mengajukan konsep metodologis tauhid sebagai kebenaran tunggal yang menyatukan untuk menghilangkan kesalahpahaman di Barat; dalam hal ini, tauhid terdiri dari tiga prinsip.

Pertama, menolak segala sesuatu yang tidak ada hubungannya dengan kenyataan untuk memberantas kebohongan dan kepalsuan dalam Islam, karena pendekatan ini membiarkan segala sesuatu dalam keimanan tunduk pada pengawasan dan analisa. Konsep ini melindungi umat Islam dari pandangan, yaitu tindakan menegaskan pengetahuan berdasarkan pernyataan yang belum diverifikasi atau divalidasi.(Ismail Raji Al-Faruqi, 1984) Kontradiksi dan paradoks dapat dihindari dengan berpegang pada prinsip kedua, yang menyatakan bahwa tidak ada kontraksi yang mendasar.

Rasionalisme didasarkan pada gagasan mendasar ini. Tanpa hal ini, mustahil kita bisa menghindari sikap skeptis karena adanya kontradiksi mendasar yang menyatakan bahwa kita tidak mungkin mengetahui secara pasti apakah salah satu komponennya benar. Prinsip ketiga dari metodologi tauhid adalah tauhid sebagai keesaan kebenaran, yang berarti menerima informasi yang bertentangan atau baru dan melindungi umat Islam dari konservatisme, ekstremisme, dan literalisme yang semuanya mengarah pada stagnasi. Umat Islam didorong untuk memiliki sikap kerendahan hati intelektual melalui gagasan ini. (Ismail Raji Al-Faruqi, 1984)

2. Latar Belakang Munculnya Gagasan Islamisasi Pengetahuan Ismail Raji Al-Faruqi

Islamisasi ilmu pengetahuan, dalam kata-kata AI-Faruqi sendiri, adalah proses merekonstruksi dan merakit kembali ilmu sastra dan ilmu alam dengan landasan dan tujuan Islam. Setiap disiplin ilmu harus didesain ulang dengan konsep-konsep Islam yang diintegrasikan ke dalam pendekatan, strategi, tantangan, dan fakta-fakta yang ada. Untuk menunjukkan relevansi Islam sepanjang tiga sumbu Tauhid yaitu kesatuan hidup, kesatuan ilmu pengetahuan, dan kesatuan sejarah, semua disiplin ilmu harus ditafsirkan ulang.(Ismail Raji Al-Faruqi, 1984)

Dalam pengertian ini, dengan mendefinisikan struktur dan persepsi realitas, metodologi Islam mengkategorikan keesaan umat manusia, keesaan umat manusia dan penciptaan alam semesta untuk manusia, dan penyerahan manusia kepada Tuhan, sampai taraf tertentu, harus menggantikan ketentuan Barat. Ada tiga poin yang menyebabkan timbulnya gagasan islamisasi ilmu Al-Faruqi, yaitu:

a. Umat Islam sedang mengalami krisis mental atau malaise. Menurut Al-Faruqi, malaisme inilah yang menjadi penyebab permasalahan politik, ekonomi, teologi, dan budaya yang dihadapi umat Islam. Dibandingkan dengan negara-negara lain, umat Islam berada pada posisi terbawah karena kemerosotan mereka dalam berbagai bidang kehidupan. Dari segi politik, kekuatan kolonial telah berhasil memecah dunia Muslim menjadi sekitar 50 negara berdaulat dan memicu konflik di antara mereka. Sementara itu, umat Islam belum berkembang secara ekonomi dibandingkan negara-negara lain. Di sisi lain, seiring dengan menurunnya jumlah umat Islam selama berabad-abad, takhayul, kebodohan, dan buta huruf semakin meningkat di kalangan mereka. Dengan kata lain, umat Islam hanya meniru Barat.

b. Sistem pendidikan dalam Islam bersifat dualistik. Kemajuan pendidikan sangat dipengaruhi oleh modernisme Barat; Namun, Al-Faruqi menilai fenomena yang paling buruk adalah kondisi pendidikan di dunia Islam. Sistem pendidikan Islam hanyalah parodi dari pola sistem pendidikan barat, tanpa ada tradisi Islam. AlFaruqi menilai sekolah-sekolah negeri sisa peninggalan penjajahan kini semakin sekuler dan tidak sejalan dengan prinsip-prinsip Islam. Selain itu, penyelenggaraan pendidikan di dunia Islam tidak memiliki visi dan dedikasi yang jelas terhadap standar yang tinggi, sehingga menghambat mereka dalam menghasilkan lulusan dengan pola pikir kreatif.
c. Pengalaman mengajar dan latar belakang pendidikan Al-Faruqi juga mempengaruhi cara pandangnya tentang Islamisasi. Ia dididik dengan cara yang memadukan pendidikan sekuler Barat dengan pengajaran Islam. Al-Faruqi belajar di universitas-universitas ternama di dunia yang pada saat itu masih menggunakan metode pengajaran dikotomis, seperti Universitas Al Azhar di Kairo, Mesir, yang terkenal hanya mempelajari agama Islam, sedangkan Universitas Amirecan di Beirut mengadopsi pendekatan pendidikan yang lebih kebarat-baratan.(Poppy Rachman, 2020)

Al-Faruqi menetapkan lima tujuan rencana kerja Islamisasi untuk memajukan teorinya tentang cara pelaksanaannya, yaitu sebagai berikut: (1) Mempelajari keterampilan kontemporer; (2) Memperoleh pengetahuan tentang artefak Islam (3) Mengkaji signifikansi khusus Islam dalam setiap sektor ilmiah kontemporer (4) Mencari metode untuk melakukan sintesis kreatif antara kekayaan ilmiah dan Islam. (5) Membimbing pemikiran Islam ke arah yang sesuai dengan cetak biru kehendak Tuhan.(Mu'minin, 2016)

KESIMPULAN

Keinginan kuat untuk menjadi ahli di suatu bidang menjadi insentif tersendiri bagi al-Faruqi untuk melanjutkan pendidikan lebih lanjut. Dia meninggalkan karir politiknya setelah pindah ke Amerika dan melanjutkan kegiatan ilmiahnya, yang dia mulai saat menjabat sebagai gubernur. Al-Faruqi mengalami masalah keuangan saat berada di Amerika untuk menyelesaikan pendidikannya. Dia berkolaborasi dengan *The American Council of Learned Societies* dalam inisiatif penerjemahan bahasa Arab-Inggris untuk menyiasati hal ini. Jika ilmu pengetahuan khususnya jawaban logis terhadap isu-isu kemanusiaan dipandang

berbeda dari budaya Islam, umat Islam akan terus menghadapi dehumanisasi. Baik ilmu-ilmu keagamaan maupun ilmu-ilmu sekuler yang dikembangkan secara mandiri di perguruan tinggi keagamaan maupun perguruan tinggi negeri, saat ini mengalami bias kepentingan, stagnasi dan kebuntuan (tertutup untuk mencari alternatif yang lebih menyejahterakan umat manusia), serta krisis relevansi (tidak mampu menyelesaikan banyak permasalahan).

DAFTAR PUSTAKA

Adib, Muhamad. (2010). *Filsafat Ilmu; Ontologi, Epistemologi, Aksiologi, dan Logika Ilmu Pengetahuan.* Yogyakarta: Pustaka Pelajar

Al-Faruqi, Ismail Raji. (1984). *Islamisasi Pengetahuan*, terj. Anas Wahyudin. Bandung: Pustaka

Al-Faruqi, Ismail Raji. (1988)*Tauhid* terj. Rahmani Astuti. Bandung: Pustaka

Ancok, Djamaluddin. Fuat Nashori Suroso. (2004). *Psikologi Islami.* Yogyakarta:Pustaka Pelajar

Barker, Anton. Ahmad Charris Zubair. (1990). *Metodologi Penelitian Filsafat* Yogyakarta: Kanisius

Moleong, Lexy. J. (2014). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya

Mu'minin. (2016). Islamisasi Ilmu Pengetahuan Pro dan Kontra. *An-Nidhom: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 1 (1)

Rachman, Poppy. (2020). Implikasi Konsep Islamisasi Ilmu Pengetahuan Ismail Raji Al-Faruqi. *Humanistika: Jurnal Keislaman*, 6 (2)

Sani. Ridwan Adullah. (2014). *Sains Berbasis Alquran.* Jakarta: Bumi Aksara

Sholeh. (2017). Islamisasi Ilmu Pengetahuan (Konsep Pemikiran Ismail Raji Al-Faruqi dan Syed Muhammad Naquib Al-Attas*). Al-Hikmah: Jurnal Agama dan Ilmu Pengetahuan*, 14 (2)

Sukiman. (2017). *Teologi Pembangunan Islam.* Medan: Perdana Publishing

Zed, Mestika. (2004). *Metodologi Penelitian Kepustakaan*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia